

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah fondasi yang sangat kuat sebagai pembentuk perilaku manusia. Semua agama tentunya mengajarkan kerukunan bukan kekerasan dan konflik. Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, karena ia sendiri sebagai realitas sosial. Di era modern ini, agama menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi tema yang penting untuk dikaji. Masalah yang bersifat keagamaan sangat berpengaruh sekali terhadap proses perkembangan kehidupan manusia, terutama pada aspek-aspek humanistik, moral dan etika. Masalah keagamaan berpengaruh besar terhadap pembentukan pandangan dunia. Secara individual maupun komunal, agama diakui sebagai kebutuhan yang fundamental bagi kehidupan manusia.

Agama yang dianut oleh seseorang itu sangat tergantung pada tempat di mana ia dilahirkan. Misalnya, seorang yang dilahirkan dari keluarga muslim maka sangat mungkin ia akan menjadi seorang muslim pula, begitu juga dengan agama yang lain. Realitas sejarah mengatakan bahwa manusia selalu mewarisi agama yang diturunkan bersamaan dengan budaya dan bahasa nenek moyangnya. Agama yang telah membentuk diri seseorang,

secara alamiah telah menunjukkan sebagai suatu kebenaran yang sesuai dengan kehidupannya yang tak tergantung oleh keyakinan lain.¹

Sebenarnya, kebebasan beragama, kesetaraan kelembagaan dan hukum antar agama telah terwujud sejak pembentukan Republik Indonesia pada tahun 1945. Prinsipnya bahwa seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang agama, berhak menikmati hak asasi manusia yang sama. Misalnya, orang Kristen bebas menerapkan agama mereka secara bebas, begitu pula dengan agama yang lain. Masyarakat pun bebas memeluk agama yang mereka percayai.

Namun demikian, ketegangan selalu hadir, meskipun masyarakat di Indonesia telah menjunjung tinggi adanya hak asasi manusia. Dibuktikan dengan munculnya para teroris dengan berbagai motif. Telah beredar informasi bahwa munculnya para teroris tersebut berlandaskan atas dasar agama. Apapun motifnya, yang jelas aksi para teroris tersebut telah meresahkan masyarakat, dan tidak menghargai adanya hak asasi manusia.

Pada 12 Oktober 2012, dua bom menewaskan lebih dari 200 orang di kota wisata Kuta di pulau Bali. Dan pada tanggal 25 Desember 2011, juga muncul ledakan bom bunuh diri di sebuah gereja di Solo. Serangan tersebut telah mengejutkan bangsa Indonesia, terlepas bahwa terdapat beberapa pihak yang mendukung faktor teror yang dipicu sentimen keagamaan.² Isu-isu tentang kesetaraan dan kemajemukan juga telah menjadi isu penting dalam

¹ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 171.

² Franz Magniz Suseno et. al. *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS 2007), 5

konteks hubungan antar agama di Indonesia. Menurut Imam Samudra³, ada empat motif pengeboman di Bali:

Pertama, sesungguhnya tidak ada kemestian dan tidak ada keharusan untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa-bangsa tersebut. Menurutnya, yang menjadi target adalah individunya bukan tempatnya. Hal ini seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 191, "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka". Dia memahami bahwa ayat tersebut dengan jelas tidak membatasi tempat memerangi orang-orang kafir. Kedua, sesuatu yang perlu diperhitungkan adalah efisiensi dari serangan yang akan dilakukan. Maksudnya adalah satu kali kerja dengan hasil maksimal adalah lebih baik, dari pada hasil maksimal namun dikerjakan berkali-kali. Ketiga, Imam Samudra menyanggah bahwa sesungguhnya ribuan jiwa bahkan tidak terhitung jumlahnya dari para korban yang terdiri atas orang tua, dewasa, perempuan dan anak-anak tanpa dosa telah tewas sia-sia dan mengalami cacat seumur hidup di Afganistan, Irak dan Palestina. Sesungguhnya ia ingin membalas kekejaman yang dilakukan oleh Amerika dan sekutunya, terutama serangan yang ditunjukkan kepada orang-orang muslim. Keempat, Imam Samudra menyatakan bahwa tidak ada penyesalan terhadap suatu amalan yang dia kerjakan atas dasar keyakinan setelah mempelajari ilmunya secara mendalam dengan *manhaj* (metode) salaf al-Shalih. Dia berkeyakinan bahwa jika seorang melihat kemungkaran lalu dia diam saja dan tidak berbuat apapun maka kata Nabi orang tersebut memiliki iman yang paling lemah. Oleh karena itu, kemungkaran harus diubah dengan kemauan dan kemampuan yang ada.⁴

Dalam bukunya Fauzan Saleh yang berjudul *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, dituliskan, John Hick, dalam sebuah ceramah di Iran pada tahun 2005 silam, menyebutkan bahwa, masalah hubungan antar-agama merupakan persoalan yang amat penting dewasa ini, bahkan lebih penting dibandingkan di masa lalu. Selama berabad-abad, hampir semua peperangan yang terjadi antara berbagai bangsa

³ Imam Samudra ialah pelaku teroris yang terbukti secara sah dan meyakinkan tindak pidana terorisme, yang menimbulkan suasana teror yang menjatuhkan banyak korban bersifat masal di Bali. Lihat, Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Takbir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 126.

⁴ Ibid., 129-130.

telah melibatkan agama.⁵ Meski bukan sebagai penyebab utama, agama banyak berperan sebagai faktor pembenar, dan penguat atas terjadinya perang tersebut.⁶

Dewasa ini kita dihadapkan pada suatu persoalan bagaimana kita memahami situasi global dengan tetap meyakini agama kita sebagai satu-satunya kebenaran. Namun, akibat interaksi sosial yang amat intensif dapat memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama lain secara mudah. Keyakinan yang dianut oleh pemeluk agama lain, tidak lagi secara eksklusif terkonsentrasi pada suatu bangsa tertentu saja. Sebagai contoh dewasa ini, kita menyaksikan jutaan umat Islam bertempat tinggal di Eropa Barat.

Dalam pandangan Islam, sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman. Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama benarnya (pluralisme agama) tidak diperkenankan, dengan kata lain tidak menganggap bahwa Tuhan yang 'kami' (Islam) sembah adalah Tuhan yang 'kalian' (non-Islam) sembah.

Pada 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan fatwa melarang paham pluralisme dalam agama Islam, Surat keputusan Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005, dalam fatwa tersebut MUI menyatakan:

⁵Seperti perang Salib, perang Salib yang berlangsung dalam kurun waktu hampir dua abad, yakni antara tahun 1095 – 1291 M., terjadi dalam serangkaian peperangan. Perang Salib merupakan puncak dari sejumlah konflik antara negeri barat dan negeri timur, jelasnya antara pihak Kristen dan pihak muslim. Hal ini disebabkan karena adanya dugaan bahwa pihak Kristen dalam melancarkan serangan tersebut didorong oleh motivasi keagamaan, selain itu mereka menggunakan simbol salib. Namun jika dicermati lebih mehdalam akan terlihat adanya beberapa kepentingan individu yang turut mewarnai perang salib tersebut. Lihat Orgawam, “Sejarah Perang Salib”, *Catatan Harian Seorang Muslim*, <http://orgawam.wordpress.com/2010/02/02/sejarah-perang-salib/>, 2 Februari 2010, diakses tanggal 15 Juni 2013.

⁶Saleh, *Kajian Filsafat*, 171.

Pluralisme didefinisikan sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup, berdampingan di surga".⁷

Namun demikian, menurut Frithjof Schoun:

setiap hal mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Karena kalau tidak ada perbedaan pasti tidak akan ada keragaman yang dapat diperbandingkan, demikian juga halnya dengan agama-agama. Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, tidak akan ada yang menyebutnya dengan nama yang sama "agama". Bila tidak ada perbedaan di antaranya, maka, tidak akan yang menyebutnya dengan kata majemuk, agama-agama.⁸

Perlu digaris bawahi sekarang, di manakah akan ditarik garis antar kesatuan dan kemajemukan di antara agama-agama yang ada. Schoun tampaknya ingin menarik garis pemisah antara yang *esoteris* dan *eksoteris*.⁹ Menurutnya, semua agama itu pada hakikatnya sama pada tingkat transendental (*esoteris*), dan hanya pada bentuknya saja yang berbeda pada tingkatan imanensi (*eksoteris*).¹⁰

Sehingga dengan demikian, dalam pandangan Schoun, semua agama dipisahkan bukan dengan sebuah garis vertikal, tapi justru dengan sebuah

⁷"Pluralisme Agama", *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama, diakses tanggal 19 Oktober 2012.

⁸ Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 10.

⁹Hakikat *eksoteris* adalah hakikat lahir, di mana pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda, dan bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat *esoteris* adalah hakikat batin, di mana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Di sinilah terletak titik temu agama-agama itu. Jadi level *eksoteris* bagaikan 'badan' agama sementara level *esoteris* adalah 'hati' dari agama. Level *eksoteris* berbeda-beda, namun level *esoteris* adalah sama. Karena itulah Schoun menyebut teorinya ini dengan '*the transcendent unity of religions*' (kesatuan transenden agama-agama). Lihat Dwi Budiman, "Tokoh-tokoh" Pluralisme Agama", *Pikiran Cerah*, <http://pikirancerah.wordpress.com/2009/05/15/tokoh-tokoh-pluralisme-agama/>, diakses tanggal 9 Oktober 2012.

¹⁰ Schoun, *Mencari Titik Temu*, 11.

garis horizontal yang membelah semua agama. Garis itu tidak memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya, tapi memisahkan antara level bawah (*eksoteris*) semua agama dengan level atas (*esoteris*)nya. Semua ini menurut Schuon menunjukkan bahwa yang mutlak atau absolut dalam semua agama adalah dimensi *esoterisnya*. Sementara dimensi *eksoterisnya* harus bersifat relatif untuk berkoeksistensi dengan agama-agama lainnya.¹¹

Pluralisme kini bukanlah sebuah ideologi atau kerangka berpikir milik satu atau dua peradaban saja, tetapi pluralisme sekarang menjadi paradigma berpikir yang mengglobal, menembus batas-batas geografis, agama dan etnis. Pluralisme seperti menjadi sesuatu yang wajib diterima oleh seluruh umat manusia, dengan didorong munculnya globalisasi di segala bidang. Pluralisme agama memiliki azas inklusifitas, yang berpotensi meruntuhkan *truth claim* dari masing-masing agama, sedangkan keyakinan di setiap agama-agama tersebut, memiliki *truth claim* atau lembaga kebenaran yang berbeda bentuknya.¹²

Kendati demikian, pluralisme masih banyak dipertentangkan oleh kalangan-kalangan agamawan, khususnya kaum fundamentalis, revivalis, puritanis dan konservatif. Terlebih lagi agama dalam keyakinan mereka, sudah menjadi sebuah lembaga kebenaran yang menjanjikan kebenaran

¹¹Dwi Budiman, "Tokoh-tokoh Pluralisme Agama", *Pikiran Cerah*, <http://pikirancerah.wordpress.com/2009/05/15/tokoh-tokoh-pluralisme-agama/>, diakses pada 9 Oktober 2012.

¹² Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra* (Gema Insani Press, Jakarta, 2005), 25-33.

mutlak dari Tuhan.¹³ Mereka merasa terongrong dan mengalami reduksionisasi pada keyakinannya, ketika mereka menerima konsep pluralisme agama, yang bersifat teologis-filosofis (notabennya menyamaratakan posisi seluruh agama).¹⁴

Pluralisme agama yang diperdebatkan oleh kalangan-kalangan agamawan, dapat menggambarkan wajah Islam di nusantara (Indonesia) yang seperti halnya tunggal. Sebagaimana dikutip dari kata pengantar oleh Kacung Marijan, seorang guru besar ilmu politik di Universitas Airlangga, dalam bukunya Aksin Wijaya yang berjudul “*Menusantarakan Islam :Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*”, disebutkan bahwa:

Secara doktriner, wajah Islam nusantara (Indonesia) seperti halnya tunggal. Yang menjadi rujukan utama para penganutnya sama, yaitu ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadist. Tetapi dalam realitasnya wajah Islam di Indonesia, dan di berbagai belahan lain di dunia, sejatinya tidak tunggal. Hal ini berpangkal dari dua hal. Pertama, ajaran-ajaran dalam Islam tidak semua bercorak satu pemaknaan. Di dalamnya juga terdapat banyak hal (teks-teks) yang membutuhkan penafsiran-penafsiran. Munculnya mazhab-mazhab (*school of thoughts*) yang memiliki nuansa yang berbeda-beda. Kedua, pada level praksis, perbedaan semakin dimungkinkan terjadi karena ketika orang atau sekelompok orang berusaha mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam, tidak akan lepas dari konteksnya.¹⁵

Wajah Islam di manapun tidak bisa dilepaskan dari bagaimana para pemeluknya melakukan konstruksi terhadap Islam itu dan bagaimana ia

¹³ Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka, 1983), 39.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta; Dian Rakyat, 2005), xcvi.

¹⁵ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam :Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), v.

mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penganut Islam pada dasarnya memiliki konteks yang berbeda. Implikasinya, di dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana secara “subjektif” orang itu mendefinisikan dan mengamalkan ajaran Islam.

Dalam buku yang ditulis oleh Aksin Wijaya tersebut, dikatakan bahwa, pemikiran Islam di Indonesia selama ini paling tidak berasal dari dua kawasan intelektual yang berbeda. Pertama, Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam. Kedua, Barat sebagai pusat studi Islam orientalis. Kedua kawasan itu menempatkan Islam secara berbeda. Timur tengah menempatkan Islam sebagai doktrin teologis. Kawasan ini bertugas menggali Islam dari sumber asasinya (al-Qur’an dan al-Hadits). Kemudian mentransformasikannya kepada manusia di pelbagai ruang dan waktu. Sebaliknya, Barat menempatkan Islam sebagai objek kajian keilmuan, dan acapkali mengkritisi Islam. Sedangkan kawasan nusantara berposisi sebagai “pengimpor”, karena nusantara acapkali merujuk pada dua kawasan tersebut.¹⁶

Islam fundamentalis yang menempatkan Islam sebagai doktrin teologis “memaksakan” paham keislamannya untuk diberlakukan secara murni di Indonesia. Pada batas tertentu mereka menggunakan kekerasan, baik kekerasan wacana, seperti “sesat menyesatkan”, maupun kekerasan fisik, seperti penyerangan dan pembunuhan terhadap kelompok yang tidak sepaham

¹⁶ Ibid., vii.

dengan mereka. Apa yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Islamiyah, Front Pembela Islam, Laskar Jihad, misalnya, hanyalah sebagian kecil bentuk pemaksaan dengan kekerasan tersebut. Islam liberalis yang menempatkan Islam sebagai objek kajian kritis keilmuan juga tidak bersih dari tindakan pemaksaan dan kekerasan, terutama berupa wacana, seperti memberi label kelompok Islam tertentu dengan “fundamentalis, tradisional, dan irrasionalis”.¹⁷

Islam berkembang dalam dua kawasan yang berbeda, yaitu Arab dan non-Arab. Eksistensi Islam dalam dua lingkungan itu tentu saja berbeda, baik dalam hal “sikap Islam” terhadap lingkungan baru itu sendiri maupun “sikap lingkungan baru” terhadap Islam. Kehadiran Islam akan menjadi suatu yang positif jika ia “didialogkan” dengan realitas, dan Islam akan menjadi suatu yang negatif jika ia “dipaksakan” untuk diberlakukan ke dalam realitas lingkungan yang berbeda, tanpa mempertimbangkan budaya lokal yang dimaksud. Misalnya wacana keislaman di Indonesia, yang mengusung ide Arabisasi, Islamisasi, formalisasi, akan menjadi upaya “pemaksaan” yang dilakukan oleh kaum Islam fundamentalis seperti: Hizbut Tahrir Indonesia, Wahabbisme, Front Pembela Islam, jika wacana tersebut dipaksakan untuk diberlakukan secara harfiah tanpa mengakomodasi tradisi dan kultur masyarakat setempat.¹⁸ Tentu saja ide-ide tersebut mendapat penolakan dari lingkungan setempat, penolakan itu bisa bersifat ideologis dengan

¹⁷Ibid., viii.

¹⁸ Ibid., 3.

menawarkan wacana baru, misalnya gagasan pribumisasi Islam dan penolakan dari kalangan Islam liberalis atas ide Arabisasi, Islamisasi dan formalisasi tersebut. Tentu di sini akan memunculkan benturan pemikiran antara kalangan Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia.

Benturan yang penulis maksud dalam judul skripsi ini ialah perdebatan atau semacam pertentangan pemikiran antara Islam fundamentalis dan liberalis di Indonesia. Istilah benturan ini, penulis dapatkan dari buku dari buku "*clash of civilization*" yang ditulis oleh Samuel P. Huntington, yang mencoba membenturkan peradaban manusia yang memiliki. Sedangkan benturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benturan atau pertentangan pemikiran tentang pluralisme agama yang dimiliki oleh Islam fundamentalis maupun liberalis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang berdasarkan dalam penggunaan paradigma berpikir saling bertentangan di antara keduanya sejak awal kemunculan terminologi keagamaan yang mereka miliki, yang berimplikasi menciptakan kebudayaan yang berbeda pula terhadap dasar pluralisme agama yang mereka terapkan.

Perdebatan tentang wacana Islam di Indonesia yang muncul di kalangan Islam fundamentalis dan Islam liberalis, memperlihatkan corak yang sangat berbeda dalam hal isu yang timbul di masyarakat, khususnya mengenai pluralisme agama. Sebagai generasi baru muslim negeri ini, mereka tidak semata berurusan dengan masalah teologis dan model pembaharuan,

sebagaimana yang diperdebatkan oleh golongan Islam di Indonesia pada dasawarsa sebelumnya.

Dalam buku yang berjudul *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla dkk. Cetakan ke VI pada tahun 2007. Dalam buku tersebut telah dipaparkan bagaimana tanggapan Islam fundamentalis dan liberalis merespon gagasan Ulil Abshar Abdalla di Harian Kompas pada 18 Nopember 2002 yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Islam liberalis sebagai kelompok yang pro, gagasan Ulil Abshar Abdalla tersebut merupakan gagasan yang cemerlang, namun bagi kalangan Islam fundamentalis yang menempatkan diri sebagai kelompok yang kontra, gagasan Ulil itu, merupakan gagasan yang mengkhawatirkan bahkan membahayakan. Maka dari itu, penulis mengangkat judul “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia”, sengaja penulis rancang sebagai penambah kekayaan wacana tentang pluralisme agama yang saat ini menjadi topik yang menarik, bahkan diperdebatkan oleh kalangan Islam fundamentalis dan liberalis di Indonesia. Kedua mazhab ini kini sedang berebut untuk “menguasai” panggung wacana keislaman, di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mencoba mendiskripsikan bagaimana gambaran umum tentang pluralisme agama di Indonesia. Setelah itu penulis mencoba menelaah lebih dalam, bagaimana

pluralisme agama direspon oleh kelompok Islam fundamentalis dan liberalis di Indonesia. Kemudian, terakhir penulis mencoba menyajikan pertarungan wacana antara kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia dalam menyingkap permasalahan pluralisme agama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini, meliputi :

1. Bagaimana pluralisme agama di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia tentang pluralisme agama?
3. Mengapa terjadi benturan wacana antara kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia tentang pluralisme agama?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, penulis dalam menulis skripsi ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan tentang pluralisme agama di Indonesia.
2. Menjelaskan pandangan kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia terhadap pluralisme agama di Indonesia.
3. Menjelaskan tentang terjadinya benturan wacana pemikiran antara kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia tentang pluralisme agama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, yaitu dapat menambah keilmuan penulis, khususnya masalah pluralisme agama yang menjadi perdebatan dikalangan umat Islam di Indonesia.
- b. Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, dalam bidang keagamaan khususnya tentang wacana pluralisme agama di Indonesia.
- c. Hasil skripsi ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya kaum terpelajar, yaitu sebagai bahan informasi tentang wacana pluralisme agama di Indonesia. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui problem-problem keagamaan dalam Islam di masa kini, khususnya di Indonesia .

2. Praktis

Hasil atau output dari skripsi ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan interaksi sosial dalam masyarakat yang mana sudah pasti tidak akan pernah lepas dari keberbedaan dan ke-Bhineka-an, baik dalam masalah agama, keyakinan dan lain sebagainya. Sehingga hal ini akan menjadikan seseorang khususnya penulis akan bisa lebih bijak dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pluralisme agama menjadi suatu hal yang tak kunjung usai untuk dibicarakan. Banyak kalangan yang mengkaji masalah pluralisme agama. Pluralisme agama dapat menjadi nilai positif bagi banyak kalangan, jika dilihat dari makna pembentukan perdamaian umat manusia. Dalam tataran aplikatifnya, skripsi ini berusaha menguraikan problem riil di masyarakat, berkenaan dengan wacana pluralisme agama yang dipahami oleh kelompok Islam fundamentalis dan kelompok Islam liberalis di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dibuat untuk mengemukakan teori dan memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian.¹⁹ Dalam pembahasan ini, telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun yang telah fokus dalam melakukan skripsi ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, dan lain sebagainya, pada kurun waktu yang telah lalu.

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh penulis hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang banyak dilakukan oleh para tokoh namun bentuknya parsial. Artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari pembahasan yang ada pada skripsi ini, di antaranya:

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 163.

1. Buku yang berjudul *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan Dan Pluralisme Agama*, yang ditulis oleh Fauzan Saleh. Pada bagian keempat, dibahas masalah pluralisme dan kebebasan beragama. Di situ di sebutkan bahwa dalam pengertian lebih luas, pluralisme agama adalah kepercayaan bahwa tidak ada satupun agama yang memiliki monopoli kebenaran yang mengantarkan manusia pada keselamatan. Dalam ungkapan yang lebih puitis, sufi besar, Jalaluddin al-Rumi, menyebutkan agama-agama di dunia sebagai “lampu yang bisa berbeda-beda tetapi cahaya yang dipancarkan tetap sama: ia datang dari luar dirinya”.²⁰

2. Buku yang berjudul *Islam Liberalis, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, yang ditulis oleh Adian Husaini seorang staf di pusat kajian Timur Tengah dan Islam universitas Indonesia (PKTTI-UI), dan banyak memperoleh pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren. Pada bagian pertama, di situ dibahas masalah pluralisme agama dan Islam liberal. “Pluralisme agama” adalah istilah yang khas dalam teologi, agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah, atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran, jadi istilah pluralism agama merupakan istilah yang tidak bisa didefinisikan seenaknya sendiri.²¹

Gagasan penyamaan agama, oleh sebagian kalangan kemudian dipopulerkan dengan istilah pluralisme agama yang dikembangkan sampai

²⁰ Saleh, *Kajian Filsafat.*, 206.

²¹ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 13.

ke level operasional kehidupan sosial, seperti penghalalan perkawinan antaragama, dan sebagainya. Dengan gagasan pluralisme agama, maka tidak boleh ada *truth claim*, bahwa hanya ada satu agama saja yang benar. Dengan gagasan ini, maka masing-masing mempunyai metode, jalan, atau bentuk untuk mencapai Tuhan. Kaum liberalis tampaknya berpandangan bahwa, semua agama esensinya dianggap sama saja, sebab agama-agama itu didasarkan kepada sumber yang sama, yang Mutlak. Bentuknya bisa berbeda karena manifestasi yang berbeda ketika menanggapi yang mutlak. Tapi semua agama bisa bertemu pada level *esoteris*, kondisi internal atau batin. Dan berbeda dalam bentuk lahirnya (*eksoteris*) saja. Semua agama adalah jalan untuk mencapai yang mutlak.

3. Skripsi mahasiswa Perbandingan Agama, STAIN Kediri dengan judul, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Kelompok Fundamentalisme Islam Di Indonesia*, yang ditulis oleh: Saiful Mujab, pada tahun 2011. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa, “aksi terorisme atas nama agama Islam, lambat laun bagai tinta yang melukiskan dirinya pada kanvas dan menggiring munculnya stigma bahwa Islam adalah agama mengerikan, penuh darah dan agama pedang”.²² Skripsi Saiful Mujab tersebut memberikan pandangan tentang hubungan antar umat beragama menurut kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia.
4. Skripsi dengan judul *Wacana Islam Liberal Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Legitimasi Sumber Ajaran Islam Dan*

²²Saiful Mujab, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Kelompok Fundamentalisme Islam Di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri, Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2011), 65.

Kedudukan Muhammad Sebagai Otoritas Sumber Hukum, pada tahun 2009, ditulis oleh: Husen Mahmud mahasiswa Perbandingan Agama STAIN Kediri. Dalam skripsi itu, dijelaskan tentang corak dan wacana pemikiran Islam Indonesia, khususnya pemikiran Islam fundamentalis, dituliskan bahwa:

Para kaum modernis atau pembaharu Islam itu memiliki setidaknya dua misi penting dalam penyebaran model pemikiran keagamaan yang mereka anut, pertama, mereka ingin menyegarkan (meremajakan) Islam agar tidak tertinggal oleh pengaruh progresivitas Barat, dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan. Mereka yakin, apabila umat Islam kembali pada formulasi pemahaman terhadap dasar ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadits secara benar dan konsisten (ajaran Islam justru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan), maka umat Islam akan maju. Kedua, mereka mempunyai misi untuk memberikan pemurnian terhadap ajaran Islam dari sinkritisme antar budaya dan mistisisme yang mereka anggap jelas-jelas tidak berdasar dan menghambat laju perkembangan pemikiran Islam.²³

5. Skripsi dengan judul *Pandangan Islam Liberal di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama*, ditulis oleh: Prasetyo, pada tahun 2011. Skripsi tersebut membahas pandangan kalangan Islam liberal terhadap pluralisme agama, dalam skripsi tersebut disebutkan, bahwa:

Teologi bukan sekedar bertugas untuk mempertahankan akidah umat tapi juga harus berfungsi sebagai tafsir atas realitas kehidupan yang terus berkembang. Teologi harus berfungsi ganda yaitu vertikal yaitu internal dan horizontal atau eksternal. Fungsi ke dalam untuk memperkokoh keimanan umat Islam, dan fungsi ke luar sebagai nilai-nilai moral yang bersifat transformatif liberal yang harus dijadikan pedoman dalam menafsirkan dan menyikapi kehidupan dalam segala dimensinya.²⁴

²³Husen Mahmud, *Wacana Islam Liberal di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Legitimasi Sumber Ajaran Islam Dan Kedudukan Muhammad Sebagai Otoritas Sumber Hukum*, Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2009), 30.

²⁴ Prasetyo, *Pandangan Islam Liberal di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama*. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2011), 61.

6. Buku yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla dkk. Cetakan ke VI pada tahun 2007, berjudul *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Dalam buku tersebut, merekam dialektika wacana sekitar pemikiran keislaman dekonstruktif yang dilontarkan oleh Ulil Abshar Abdalla di Harian Kompas pada 18 Nopember 2002 yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Gagasannya yang cemerlang (bagi yang pro), dan mengkhawatirkan bahkan membahayakan (bagi yang kontra), direpson oleh banyak pemikir dan intelektual muslim.
7. Buku yang ditulis oleh Nuim Hidayat, yang berjudul *Imperialism Baru*. Dalam buku tersebut, banyak mengusung pemikiran Islam fundamentalis yang menentang pemikiran liberalis. Misalnya, ada suatu bagian pada buku tersebut mengkritisi sebuah buku yang berjudul *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-pluralis* oleh Tim Penulis Paramadina: Nurcholis Madjid dkk. Menurut Nuim Hidayat, membaca buku tersebut harus hati-hati karena, banyak tulisan dalam buku tersebut yang memelintirkan dalil, ayat, dan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan buku tersebut juga meragukan keshahihan Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadits Nabi. Ulama-ulama Islam yang mumpuni perlu membahas item-item yang ada di buku itu, sehingga umat Islam tidak bingung dan kehilangan pegangan ketika membaca buku tersebut.

Dalam bukunya Nuim Hidayat *Imperialism Baru* tersebut, membahas khususnya tentang prinsip semua agama sama dan seputar nikah beda agama. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi

Muhammad saw. Untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, al-Qur'an menjawab dan sekaligus mengoreksi penyimpangan penganut agama-agama dan kitab suci sebelumnya. Misalnya, kepercayaan Trinitas yang ditetapkan dalam Konsili Nicea 325 M, dikoreksi ayat-ayat al-Qur'an yang mulai turun kepada Nabi Muhammad SAW., kurang lebih 610 M. al-Qur'an menyatakan Allah itu Esa dan hanya Islam jalan yang benar.²⁵

Ibnu Hisyam menulis cukup panjang tentang penjelasan Nabi Muhammad SAW. kepada para rahib itu yaitu pada surah Ali Imran 1-53. Di situ dijelaskan antara lain tentang kebenaran wahyu al-Qur'an kelahiran Nabi Isa, dan mukjizat-mukjizat Nabi. Dan selain ayat-ayat dalam surat Ali Imran yang menegaskan kepercayaan Trinitas Kristen itu, masih ada puluhan ayat lain dalam al-Qur'an yang jelas-jelas mengatakan kekafiran orang Kristen²⁶, antar lain diungkapkan dengan jelas pada surah al-Ikhlash.²⁷ Jadi teologi eksklusif, hanya Islam dan yang lain salah/sesat itu adalah teologi al-Qur'an.

²⁵ Dalam sirah Ibnu Hisyam diceritakan tentang dialog delegasi Kristen Najran (sejumlah 14 orang) dengan Rasulullah: ketika dua Rahib tersebut berkata pada Rasulullah SAW., Beliau berkata pada keduanya, "masuk Islamlah kalian berdua!". Kedua Rahib itu menjawab, "kami telah masuk Islam", Rasulullah bersabda, "kalian berdua belum masuk Islam", kedua rahib itu berkata "sungguh kami telah masuk Islam sebelum engkau", Rasulullah bersabda, "kalian berdua dusta, kalian berdua terhalang masuk Islam karena mengatakan bahwa Allah mempunyai anak karena kalian berdua menyembah salib dan karena kalian berdua memakan babi". Kedua Rahib itu menjawab, "kalau begitu siapa ayahnya (Tuhan –pen) wahai Muhammad?" Rasulullah SAW., diam tidak menjawab pertanyaan itu. Lihat Nuim Hidayat, *Imperialism Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 80.

²⁶ Artinya menolak prinsip-prinsip kepercayaan Kristen yang dirumuskan para pendeta pada 325M. *ibid.*, 81.

²⁷*Ibid.*, 80-81.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik di sini digunakan sebagai alat (teori) untuk membedah pembahasan skripsi ini, yaitu terkait “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia”, dengan menggunakan pendekatan kritis.

Sebagai paham keilmuan, teori kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Menurut Thomas S. Popkewitz sebagaimana telah dikutip oleh Agus Salim dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, setidaknya ada dua konsepsi perihal kritis yang perlu diklarifikasi. pertama, kritik internal, kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih dan mengumpulkan data empiris. Dengan demikian, aliran ini amat mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap kebenaran. Kedua, makna kritis dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria intern dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme.²⁸

Dengan menggunakan metode pendekatan kritis, penulis memakai teori kritis yang dipaparkan oleh Max Horkheimer.²⁹ Kata kunci “kritik”

²⁸ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 86.

²⁹ Max Horkheimer lahir 14 Februari 1895 di Zuffenhausen, dekat Stuttgart, Jerman. Dia adalah tokoh filsuf di Frankfurt School. Sekalipun Marx Horkheimer bukan orang pertama disertai mengelola The Frankfurt Institute for Social Research (Institute fur Sozialforschung), tetapi dari sentuhan Horkheimer lembaga ini menemukan bentuknya, terutama saat ia menjabat sebagai direktur (1931-1958). Lihat Rifqi K. Anam, “Pemikiran Kritis Max Horkheimer”, *Gugat*

adalah konsep kunci untuk memahami teori kritis. Kritik juga merupakan suatu program bagi Mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti: seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan pada umumnya, yang bagi mereka telah menjadi rancu karena diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya.

Kata “kritik” sebenarnya sudah dipakai sejak masa Renaissance. Pada masa itu, masyarakat Eropa membangkitkan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi, karena telah banyak inspirasi rasional ditimba dari kedua kebudayaan tersebut. Kecenderungan-kecenderungan berpikir di dalam masa ini telah mulai mengusir kegelapan dogmatis abad pertengahan, yang dikuasai cara berpikir gaya gereja. Di mana faktor iman dan kepatuhan kepada otoritas gereja mendapat porsi yang besar.

Dalam masa Renaissance, para sarjana dan seniman menyibukkan diri dengan teks-teks sastra dari zaman Yunani dan Romawi, termasuk kitab suci. Mereka mencoba memberi penjelasan dan penilaian atas teks-teks itu. Penjelasan semacam itu juga dipergunakan untuk menyerang atau mempertahankan ajaran iman tertentu. Seni menilai dan menjelaskan teks-teks ini menjadi awal hermeneutika kitab suci dan akhirnya menjadi seni

kritik yang lepas dari kegiatan pengetahuan yang dilatarbelakangi iman. Lama kelamaan, kritik sastra ini menjadi seni kritik yang rasional semata.³⁰

Menurut Max Horkheimer, ilmu itu mengandung nilai-nilai. Suatu ilmu sosial yang bersifat netral merupakan ilusi. Seorang ilmuwan selalu termasuk dalam objek sosial yang dipelajarinya. Ia tidak dapat diberi otonom di depan objek yang dipelajarinya. Karena masyarakat yang ditelitinya tidak atau belum merupakan perwujudan suatu pilihan bebas dan rasional oleh manusia, maka ilmuwan tidak dapat melepaskan diri dari ketidakbebasan itu.

Yang menjadi subjek kesadaran kritis adalah para teoritisi atau para intelektual. Teoritisi yang dimaksudkan adalah mereka yang mewakili bangsa manusia yang tertindas. Tugasnya adalah memberikan suara para tendensi-tendensi dan kekuatan-kekuatan negatif yang tersembunyi dalam masyarakat dan yang menunjuk kepada suatu perkembangan baru.

Menurut Horkheimer, teori kritis ini tidak berurusan dengan dengan prinsip-prinsip umum, tidak membentuk sistem ide, melainkan memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari irrasionalisme. Karena itu, fungsi teori tersebut adalah emansipatoris. Teori kritis mempunyai ciri khas:³¹

a. Kritis terhadap masyarakat. Marx menjalankan kritik terhadap ekonomi dan politik terhadap zamannya. Mazhab Frankfrut juga mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat.

³⁰ Listiyono Santoso dkk., *Epistemologi Kiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 98.

³¹ Ibid., 100.

- b. Teori kritis berpikir secara historis dengan berpijak pada proses masyarakat yang historis. Teori kritis meneruskan posisi dasar Hegel dan Marx. Dengan demikian, teori kritis selalu berakar pada suatu situasi pemikiran dan situasi sosial yang tertentu, misalnya material-ekonomis.
- c. Teori kritis menyadari resiko setiap teori untuk jatuh dalam suatu bentuk ideologis yang dimiliki oleh struktur dasar masyarakat. Teori kritis harus memiliki kekuatan, nilai dan kebebasan untuk mengkritik dirinya sendiri dan menghindari kemungkinan untuk menjadi ideologi.
- d. Teori kritis tidak memisahkan teori dari praktik, pengetahuan dari tindakan, rasio teoritis dari rasio praktis. Perlu dicatat bahwa rasio praktis tidak boleh dicampuradukan dengan rasio instrumental yang hanya memperhitungkan alat atau sarana saja. Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas-nilai adalah palsu. Teori kritis harus melayani transformasi praktis masyarakat.

Menurut Thomas S. Popkewitz, ada beberapa ciri pokok paradigma kritis dalam keilmuan, di antaranya ialah:³²

- a. Perumusan kembali standar dan aturan keilmuan sebagai logika dalam konteks historis. Dalam paradigma yang telah diterima secara umum, logika keilmuan diperoleh melalui proses yang valid kontinyu, dan progresif dan kumulatif dalam menjelaskan dan memformulasikan ilmu pengetahuan. Dalam konteks teori kritis, formulasi ini tidak selamanya benar. Dalam beberapa hal, logika keilmuan dapat berubah. Akan tetapi,

³² Salim, *Teori dan Paradigma.*, 86.

perubahan logika tidak melulu bersifat kumulatif dan progresif, namun bisa pula berupa potongan-potongan pengalaman dan praktik dalam transformasi sosial.

- b. Dikotonomi antara objektif dan subjektif. Dalam di berbagai bidang ilmu, penekanan terhadap objektivitas menjadi suatu keharusan agar temuan yang diperoleh lebih bermakna, sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif harus sejauh mungkin dapat dihindari. Pemisahan dua unsur ini dalam teori kritis, dianggap sebagai hal yang dibuat-buat. Dalam praktik, hal-hal seperti pikiran, perasaan, dan persepsi sang analisis tidak dapat dihindari.
- c. Keberpihakan ilmu dalam interaksi sosial. Paradigma lama selalu menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral (*science is value free*), dan untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, ilmu tidak mengenal perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Dalam pandangan teori kritis, pernyataan ini tidak realistis dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu memang diciptakan untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang-orang tertentu sesuai dengan penggagasnya. Banyak ilmu yang dianggap murni dan netral, kenyataannya justru digunakan untuk mempertahankan suatu kelompok, ideologi, dan paham-paham tertentu.

Jadi, orientasi teori kritik ini diharapkan bisa untuk membedah dan menganalisis permasalahan secara lebih cermat, teliti, jeli, berdasarkan konteks dengan sosiokultural masyarakat dewasa ini. Jadi, jika dilihat dari sisi pemikiran, maka relevan apabila kerangka teori kritik ini digunakan sebagai dasar teoritik dan pisau analisis untuk membedah judul skripsi yang berjudul,

“wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia”.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian “*library reseach*” atau kajian pustaka yaitu telaah yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁴ penelitian jenis ini bersifat deskriptif kualitatif,³⁵

³³Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54

³⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 3.

³⁵ Deskriptif: penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang. Lihat M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (bandung: Pustaka Setia, 2001), 89. pengertian Deskriptif Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.” Sama halnya menurut arif Furchan, Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.

dan memuat suatu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proposisi yang berkaitan dengan “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia”, di mana untuk mendalami tema tersebut skripsi ini harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.³⁶

2. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Sesuai dengan judul yang menjadi penulisan karya ilmiah ini, “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan liberalis di Indonesia”, sekaligus mengingat skripsi ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber yang digunakan adalah buku-buku ataupun literatur yang berupa artikel, makalah maupun dari situs-situs internet.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah beberapa buku yang memuat poin pokok dari kajian penelitian yang dibahas. Adapun sumber pokok dari penelitian pustaka “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia”. literature-literatur yang terkait masalah pluralisme agama, Islam liberalis dan Islam fundamentalis, di antaranya:

Lihat Rosyid Fanani, “Penelitian Kualitatif”, *Kuliah Terbuka*, <http://rosnfik1984.blogspot.com/2011/12/penelitian-kuantitatif.html>, 27 Desember 2011, diakses tanggal 24 Juni 2013

³⁶Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan.*, 72.

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), 126.

1). Buku yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla dkk. Cetakan ke VI pada tahun 2007, berjudul “Islam Liberal Dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana”.

2). Zuly Qodir, tahun 2010 berjudul “Islam Liberal : Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002”.3). Anis Malik Thoha, cetakan ketiga tahun 2007 berjudul “Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis”.

4). Adian Husaini dan Nuim Hidayat, tahun 2002 berjudul “Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya”.

b. Sumber Sekunder

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut ialah jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain yang bisa digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber primer tersebut, di mana yang kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam skripsi ini dan sebagai bahan objektivitas materi yang diperlukan dalam konteks penelitian kajian pustaka, maka penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode dokumentasi,³⁸ yaitu

³⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan.*, 31.

mencari data mengenai hal-hal terkait dengan variabel penelitian baik itu berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, makalah, surat kabar, notulensi rapat, agenda, atau keputusan lain yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Analisis Data/ Metode Pendekatan

Secara definitif, metode pendekatan diartikan pertama, sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Kedua, pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, melaluinya objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.³⁹ Maka dari itu, dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan kritis. Metode kritis, adalah pendekatan yang tidak hanya memperhatikan tentang kebenaran dan ketidakbenaran struktur sebuah wacana menurut kaidah sintaksis atau semantik, melainkan juga memperhatikan faktor-faktor lain diluar struktur teks. Hal ini didasari oleh pandangan kritis.⁴⁰

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu “wacana pluralisme agama di Indonesia: benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan liberalis di Indonesia”. maka penulis menggunakan metode pendekatan kritis untuk menelaah lebih dalam dan sebagai pisau analisa untuk membedah dan menganalisis permasalahan secara lebih cermat, teliti, jeli, berdasarkan konteks dengan sosiokultural masyarakat dewasa ini.

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian : kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 293.

⁴⁰Admin, “Pendekatan Formal dan Kritis dalam Analisis Wacana” *Pelita Dalam Kegelapan Malam*, Admin <http://tenriawali.blogspot.com/2012/03/pendekatan-formal-dan-kritis-dalam.html>, 31 Maret 2013, diakses pada 3 pebruari 2013. Critical Theory (Karl Marx, Gramsci, Mazhab Frankfrut), pada pendekatan ini melihat dalam suatu masyarakat terdapat suatu hubungan yang sifatnya kontradiktif. Lihat “pendekatan Kritis”, *Martin’s Blog*, <http://martin89-martinsblog.blogspot.com/2010/05/pendekatan-kritis.html>, 14 Mei 2010, diakses pada 3 Pebruari 2013.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulisannya dan disistematisir ke dalam beberapa bentuk bab dan sub bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan skripsi ini dibagi menjadi enam bab utama dengan beberapa sub-subnya, secara kongkrit, enam bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Bab ini merupakan tanggung-jawab metodologis dari penulisan skripsi ini, di dalamnya penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka yang menjelaskan sedikit tentang kajian yang terkait dengan penulisan skripsi ini, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematik pembahasan.

Bab II: Bab ini menjelaskan tentang konsep pluralisme agama, yang pada sub-subnya dijelaskan tentang pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama, etika pluralisme agama dalam al-Qur'an, faktor pendukung pluralisme agama, serta wacana pluralisme agama di Indonesia.

Bab III: Bab ini berisi bagaimana pandangan Islam fundamentalis di Indonesia tentang pluralisme agama, yang pada sub-subnya dijelaskan Islam fundamentalis, sejarah munculnya Islam fundamentalis, ciri khas Islam fundamentalis, serta kelompok yang

digolongkan Islam fundamentalis Indonesia dan Pandangannya terhadap pluralisme agama.

Bab IV: Bab ini menjelaskan pandangan Islam liberalis di Indonesia tentang pluralisme agama, yang pada sub-babnya dijelaskan tentang definisi Islam liberalis, sejarah munculnya Islam liberalis di Indonesia, ciri khas Islam liberalis, serta pandangan kelompok Islam liberalis tentang pluralisme agama.

Bab V: Bab ini merupakan *stressing point* daripada penulisan skripsi ini. Di dalamnya dijelaskan benturan antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis di Indonesia terhadap pluralisme agama.

Bab VI: Bab keenam ini merupakan bab terakhir, sebagaimana mestinya, bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian diikuti dengan saran atau rekomendasi penulis untuk sebuah tawaran solusi atas sebuah benturan wacana pluralisme agama antara pemikiran Islam fundamentalis dan Islam liberalis.

